

## **SKRIPSI**

### **STRATEGI *TURN TAKING* PADA ACARA INDONESIA *LAWYERS CLUB* EPISODE TAMPANG BOYOLALI VS SONTOLOYO: KAJIAN PRAGMATIK**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

**Arlyen Astuti**  
**NIM 11511A0002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**STRATEGI *TURN TAKING* PADA ACARA INDONESIA *LAWYERS CLUB*  
EPISODE TAMPANG BOYOLALI VS SONTOLOYO: KAJIAN  
PRAGMATIK**

Telah memenuhi syarat dan disetujui  
tanggal, 30 Januari 2020

**Pembimbing I,**



**Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 0811038701

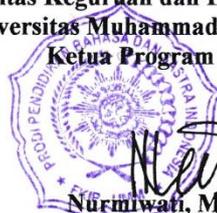
**Pembimbing II,**



**Habiburrahman, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 0824088701

**Menyetujui,**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram  
Ketua Program Studi,**



  
**Nurmiwati, M.Pd.**  
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

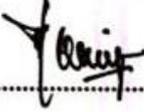
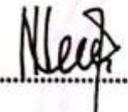
SKRIPSI

STRATEGI *TURN TAKING* PADA ACARA INDONESIA *LAWYERS CLUB*  
EPISODE TAMPANG BOYOLALI VS SONTOLOYO: KAJIAN  
PRAGMATIK

Skripsi atas nama Arlyen Astuti telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 7 Februari 2020

Dosen Penguji:

- |   |           |  |
|---|-----------|--|
| 1. <u>Sri Marvani, M.Pd</u><br>NIDN 0811038701      | (Ketua)   | <br>(.....)  |
| 2. <u>Dr. Titin Untari, M.Pd</u><br>NIDN 0810106301 | (Anggota) | <br>(.....) |
| 3. <u>Nurmiwati, M.Pd</u><br>NIDN 0817098601        | (Anggota) | <br>(.....) |

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH.

NIDN 0802056801

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Arlyen Astuti

NIM : 11511A0002

Alamat : Desa Tenga Kecamatan Woha Kabupaten Bima

Memang benar Skripsi yang berjudul Strategi *Turn Taking* Pada Acara Indonesia *Lawyers Club* Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo: Kajian Pragmatik adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkan, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 28 Januari 2020  
Yang membuat pernyataan,



Arlyen Astuti  
NIM 11511A0002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arlyen Astuti  
NIM : 11511A0002  
Tempat/Tgl Lahir : Nata, 5 Juli 1997  
Program Studi : Bahasa dan sastra Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 238 343 866  
Judul Penelitian : -

Strategi Furn Taking pada Acara Indonesia Lawyer Club Episode  
Tampang Boyolali Vs Santoloyo.

*Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 24 %*

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 2 Maret 2020

Penulis



6000  
ENAM RIBU RUPIAH

NIM. 11511A 0002

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariyen Astuti  
NIM : 11511A0002  
Tempat/Tgl Lahir : Nata, 5 Juli 1997  
Program Studi : Bahasa dan sastra Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 238 343 866  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Strategi Turn Taking pada Acara Indonesia Lawyer Club Episode  
Tumpas Bayelali Vs Sontoloyo

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 2 Maret 2020

Penulis



CS NIM.anned with  
CamScanner

Mengetahui,  
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan  
sesuai dengan kesanggupannya.

Ia mendapat pahala dari kebajikan yang  
diusahakannya

dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang  
dikerjakannya.”

(QS. Al- Baqarah: 286)

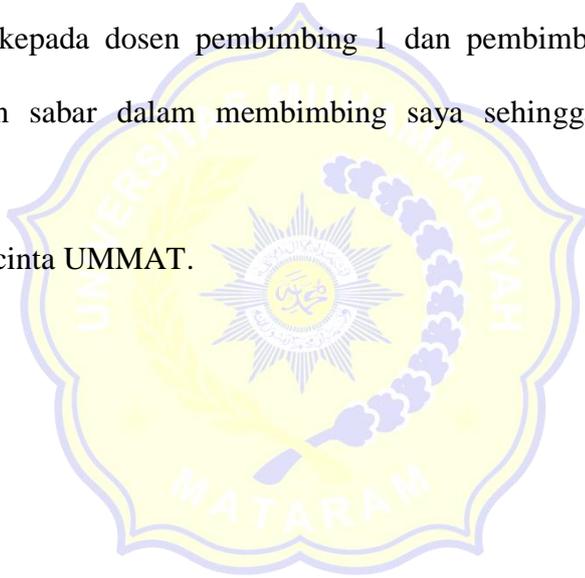
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Asy- Syarh: 5)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Bapak Kasman dan Mama St. Hajra, terima kasih telah menjadi orang tua terbaik di dunia. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, perjuangan, dukungan dan pelukan yang telah diberikan. Semoga peneliti bisa memberikan alasan bagi kalian untuk selalu bahagia dan tersenyum.
- Seluruh sahabat seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Mataram yang sama-sama berjuang untuk lulus bersama.
- Terima kasih kepada dosen pembimbing 1 dan pembimbing II, yang telah membantu dan sabar dalam membimbing saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
- Almamater tercinta UMMAT.



## KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas karunia dan rida-Nya yang memberikan kenikmatan, kekuatan, kemudahan dan ilmu pengetahuan hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta selalu memberi harapan kepada peneliti bahwa selalu ada jalan keluar yang tak disangka-sangka ketika peneliti merasa tersesat dan resah. Solawat serta salam selalu tercurahkan kepada pelopor estafet dakwah Rasulullah saw., keluarga, para sahabat juga para pengikutnya semoga kita semua dapat memperjuangkan risalah beliau.

Skripsi yang berjudul “*Strategi Turn Taking pada Acara Indonesia Lawer Club Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo : Kajian Pragmatik*” ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi starata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Berbagai bantuan baik berupa dukungan, motivasi maupun arahan sangat berharga bagi peneliti. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram;

3. Nurmiwati, M.pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram;
4. Ibu Sri Maryani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, serta bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, serta bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan semangat dan bekal ilmu kepada peneliti.

Peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih dan bersyukur atas kebaikan-kebaikan mereka dan semoga Allah membalasnya. Peneliti juga memohon maaf kepada pihak-pihak yang merasa dirugiakan dan disakiti selama penelitian ini. Peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran agar peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih baik di masa depan. Semoga yang peneliti tuliskan dalam skripsi ini bermanfaat.

Mataram, 28 Januari 2020

Penulis,

Arlyen Astuti  
NIM 11511A0002

Arlyen Astuti, 2020. **Strategi Turn Taking pada Acara Indonesia Lawyers Club Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo : Kajian Pragmatik Skripsi.**  
Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.  
Pembimbing II : Habiburrahman, M.Pd.

### ABSTRAK

*Strategi turn taking* adalah suatu kondisi dimana pembicara yang terlibat dalam percakapan mengambil giliran untuk berbicara. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *strategi turn taking* pada Acara *Indonesia Lawyers Club* Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo yang digunakan oleh moderator untuk mengatur giliran berbicara. Setelah mendapatkan data, data dianalisis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, transkripsi, telaah isi. Pada metode analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa giliran berbicara antara narasumber dalam program tersebut berlangsung dengan tiga teknik. Yang pertama, yaitu *taking the floor* penutur pertama atau penutur selanjutnya mengambil alih giliran berbicara, kedua *holding the floor* ketika penutur sedang mengujarkan ujaran-ujarannya serta bagaimana penutur mempertahankan giliran bicarannya, ketiga *yielding the floor* penutur memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti banyak menemukan teknik *taking the floor* yaitu waktu dimana penutur pertama atau penutur selanjutnya mengambil alih giliran bicara.

**Kata kunci :** *Strategi turn taking, Indonesia lawyers club*

Arlyen Astuti, 2020. **The Turn-Taking Strategy in the Indonesian Lawyers Club Show of Boyolali vs Sontoloyo Episode: A Pragmatic Study**. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

First Advisor : Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.  
Second Advisor : Habiburrahman, M.Pd.

### ABSTRACT

The Turn-taking strategy is a condition where the involved speaker in the conversation takes turns to speak. This research aims to describe the turn-taking strategy at the Indonesia Lawyers Club Show of Boyolali Vs. Sontoloyo Episode is applied by the moderator to set the turn to speak. This research is descriptive qualitative. The data was collected through documentation, transcription, and content analysis. The data was analyzed qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and concluding. This study indicates that the turn to speak between the speakers run into three techniques, namely; a) taking the floor, means the first speaker or the next speaker takes over the turn of speaking, b) holding the floor, refers to the speaker is speaking his utterances and how the speaker maintains his speaking time, c) yielding the floor, the speaker gives time to talk to the next speaker. In this study, many researchers found taking the floor technique, when the first speaker or the next speaker takes over his turn to speak.

Keywords: Turn-taking strategy, Indonesia lawyers club



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIALISME.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Penelitian yang Relevan .....	7
2.2 Landasan teori .....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	20
3.2 Data dan Sumber Data.....	20

3.3 Metode Pengumpulan Data .....21

3.4 Metode Analisis Data .....22

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....25

4.2 Pembahasan.....69

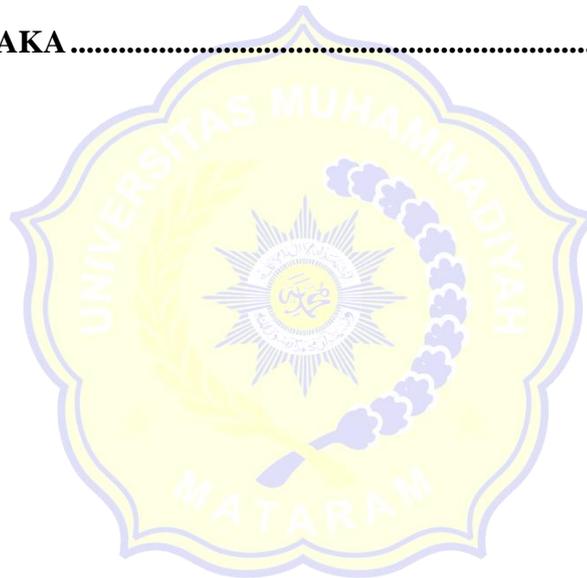
**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

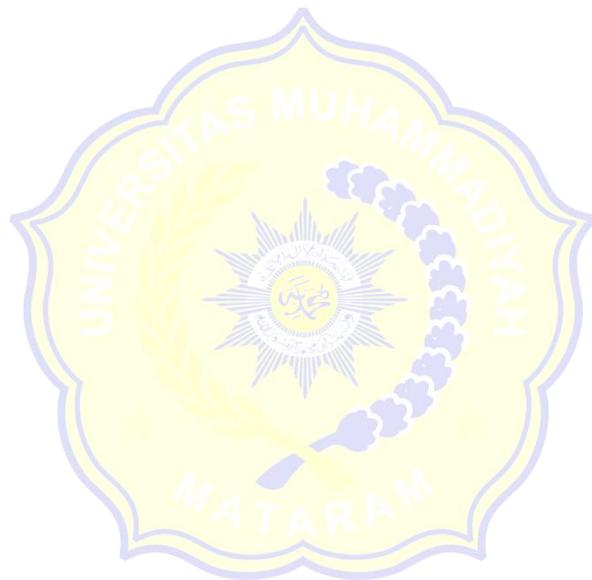
5.1 Simpulan.....73

5.2 Saran.....72

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**LAMPIRAN**





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum bahasa dapat diartikan sebagai salah satu jenis komunikasi. Memang bahasa bukan merupakan satu-satunya sistem tanda, tetapi bahasa merupakan sistem tanda yang paling efektif digunakan untuk komunikasi.

Menurut Widjaja (2008: 1) “Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak disadari”. Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya komunikasi maka seolah-olah kehidupan ini mati. Maka dari itu, peranan bahasa sangatlah penting dalam kehidupan ini.

Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya ia tidak saja mencoba memahami makna kata-kata dalam ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki penutur. Untuk memahami makna tersebut, penutur perlu memperhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar, tetapi jika konteks tidak dipahami, terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak berjalan lancar. Sehubungan dengan hal di atas, diperlukan suatu bidang ilmu yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik.

Pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latarbelakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6).

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan (Chaer dan Agustina, 2004: 50)

Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Menurut Searle (dalam Arifin, 2000: 136) tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, maka tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas atau tindakan dalam ujaran yang memiliki makna.

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

*Strategi Turn Taking* adalah suatu kondisi dimana pembicara yang terlibat dalam percakapan mengambil giliran untuk berbicara. Ketika orang-orang memiliki percakapan mereka harus memahami tentang *strategi* atau bagaimana mereka

mengelola teknik percakapan agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Suatu percakapan berjalan dengan teratur karena adanya suatu sistem yang mengatur giliran berbicara setiap pembicara. Ketika seseorang berbicara, maka peserta yang lain di dalam percakapan akan diam dan memperhatikan si pembicara. Dan sistem ini di kenal sebagai *strategi* giliran berbicara atau *Turn-Taking*.

*Indonesia Lawyers Club* merupakan sebuah program unggulan TV One berupa acara *talkshow* yang dikemas secara interaktif dan komunikatif untuk menyajikan perkara terkait masalah hukum. *Indonesia Lawyers Club* selalu menghadirkan narasumber-narasumber utama dan melihat sebuah isu dari berbagai perspektif.

Program ini awalnya hadir dengan nama Jakarta *LawyersClub* yang lebih dikenal dengan sebutan *JLC*. Perubahan nama program menjadi *Indonesia Lawyers Club* tersebut dikarenakan pemirsa TV One yang gemar akan acara ini menginginkan bahwa program ini bukan hanya milik pemirsa Jakarta, tetapi milik seluruh pemirsa TV One di Indonesia. Pertama kalinya *IndonesiaLawyers Club* hadir di kota Makassar, rencana pemilihan lokasi shooting *Indonesia Lawyers Club* kedepannya akan hadir di kota-kota Indonesia.

Keutamaan dari program ini terletak pada Karni Ilyas sebagai pembawa acara sekaligus wartawan senior yang memiliki latar belakang sebagai sarjanahukum. Selain itu, didukung oleh para narasumber dengan bebas menceritakan kejadian demi kejadian dari sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat dan menghasilkan diskusi terbuka. Hal ini yang menjadikan *Indonesia Lawyer Club* menjadi salah satu program yang digemari

masyarakat Indonesia, *Indonesia Lawyers Club* yang disiarkan setiap hari Selasa pukul 21.00 dan Minggu pukul 20.30 WIB di TV One. Sampai 23.00 yang terdiri dari sembilan bagian yang terbagi menjadi pembukaan, isi (diskusi), dan penutup.

Dalam diskusi para partisipan membicarakan masalah secara serius dan berusaha menjawab apa yang menjadi tema pada acara itu. Tema yang didiskusikan biasanya adalah fenomena politik yang baru saja terjadi di Indonesia.

Alasan peneliti mengangkat judul ini yang *Pertama*, penutur kurang memperhatikan konteks yang ada sehingga terjadi kesalahpahaman dan komunikasi tidak berjalan dengan lancar karena belum di terapkannya strategi *turn taking*. *Kedua*, *Indonesia Lawyers Club* merupakan sebuah program unggulan TV One berupa acara *talkshow* yang dikemas secara interaktif dan komunikatif untuk menyajikan perkara terkait masalah hukum. *Indonesia Lawyers Club* selalu menghadirkan narasumber-narasumber utama dan melihat sebuah isu dari berbagai perspektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji pada penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah *Strategi Turn Taking* pada Acara *Indonesian Lawyer Club* Episode Tampang Boyolali VS Sontoloyo yang digunakan oleh moderator untuk mengatur giliran berbicara ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Strategi Turn Taking* pada Acara *Indonesian Lawyer Club* Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo yang digunakan oleh moderator untuk mengatur giliran berbicara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

##### **4.1.1 Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya tentang *strategi turn taking*.

##### **4.1.2 Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang pragmatik, Manfaat secara praktis tersebut sebagai berikut.

###### **1) Manfaat penelitian bagi peneliti**

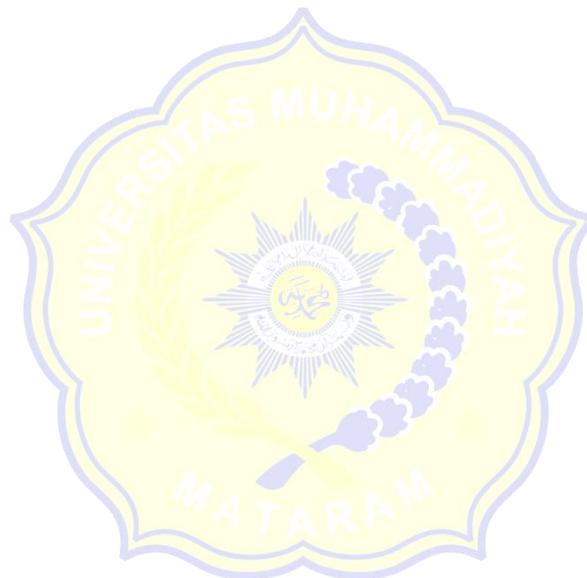
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara ilmiah dalam menerapkan metodologi penelitian yang mengkaji tentang strategi *turn taking* pada acara *Indonesian Lawyer Club* TV One.

###### **2) Manfaat penelitian bagi pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pembaca tentang strategi *turn taking*.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang sama dengan objek yang berbeda.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. *Pertama*, pernah dilakukan oleh Dian Fitri Anggraeni (2015) dengan judul *Analisis Tindak Tutar dalam Acara Indonesian Lawyer Club Tv One*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur lokusi yang ditemukan adalah lokusi berita, lokusi perintah, lokusi tanya. *Kedua*, tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. *Ketiga*, tindak tutur pelokusi yang ditemukan adalah perlokusi *bring hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu), *encourage* (mendorong), *get hearer to think about* (membuat lawan tutur berpikir tentang), *distract* (mengalihkan perhatian), *get hearer to do* (membuat lawan tutur melakukan sesuatu).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tindak tutur dengan kajian pragmatik dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah aspek yang dikaji. Penelitian ini mengkaji tentang *Strategi turn taking* dalam Acara *Indonesian Lawyer Club*. Sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tentang Analisis Tindak Tutar dalam Acara *Indonesian Lawyer Club TV One*.

*Kedua*, pernah dilakukan oleh Brigita Retnavia Anita Pawestri (2013) dengan judul *Pengambilan Giliran Bicara dalam Just Alvin di Metro TV*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil

penelitian data menunjukkan bahwa kaidah pertama paling sering terjadi, terdapat 139 data dan kaidah ketiga paling jarang terjadi, terdapat 44 data.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti pada tataran tindak tutur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Acara *Just Alvin* Metro TV sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di Acara *Indonesian Lawyer Club*.

*Ketiga*, pernah dilakukan oleh Aisya Farah Diba (2018) dengan judul Pola Alih Tutur *Pengambilan Giliran Berbicara dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Sutradara Chairul Umam*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu para pemain film Ketika Cinta Bertasbih cenderung menggunakan pola alih tutur dengan cara memperoleh saat percakapan karena sebagian besar percakapan berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Beberapa pemain menggunakan pola alih tutur dengan cara mencuri ketika penutur tidak mengira bahwa mitra tutur akan mengambil alih giliran berbicara dan biasanya ujaran yang diucapkan tidak memilih hubungan semantik. Pengambilan giliran berbicara dengan cara merebut dilakukan pemain ketika mitra tutur dalam keadaan lengah. Selain itu, pola alih tutur pengambilan giliran berbicara dengan mengganti, menciptakan dan melanjutkan, dilakukan pula oleh pemain agar percakapan berlangsung lama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti pada tataran tindak tutur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti

sebelumnya melakukan penelitian di Film *Ketika Cinta Bertasbih* dan menganalisis Pola Alih Tutar dalam Dialog Film *Ketika Cinta Bertasbih* Sutradara Chairul Umam sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di Acara *Indonesian Lawyer Club* dan meneliti *Strategi Turn Taking*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pragmatik

Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya ia tidak saja mencoba memahami makna kata-kata dalam ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki penutur. Untuk memahami makna tersebut, penutur perlu memperhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar, tetapi jika konteks tidak dipahami, terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak berjalan lancar. Sehubungan dengan hal di atas, diperlukan suatu bidang ilmu yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik.

Menurut Djajasudarma (2012: 60) Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu, sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Pendapat lain disampaikan oleh Yule (2006: 3) bahwa pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6).

Aspek-aspek lingkungan fisik dan sosial tersebut, disebut sebagai unsur di luar bahasa yang dikaji dalam pragmatik. Oleh karena itu, menurut Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) pragmatik memiliki dua pengertian. *Pertama*, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaian.

*Kedua*, kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks dan situasi.

Selain itu, Tarigan (2009: 31) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan.

Pragmatik dapat di gambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan (Leech, 2011: 21) Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang

dituturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik menurut pendapat-pendapat di atas tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009: 34) pragmatik adalah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran. Pragmatik mengkaji tindak komunikasi. Syarat utama dalam komunikasi adalah harus ada penutur, lawan tutur dan tuturan itu sendiri serta maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat dilepaskan dari tindak tutur dan konteks. Oleh karena itu, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

### **2.2.2 Tindak tutur**

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan (Chaer dan Agustina, 2004: 50).

Searle (dalam Rusminto, 2010: 22 ) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk

berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Menurut Searle (dalam Arifin, 2000:136) tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, maka tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas atau tindakan dalam ujaran yang memilikimakna.

Berkenaan dengan tuturan, Ausitin (dalam Rusminto, 2010: 22-23) mengklasifikasikan tindak tutur ada tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak ilokusi, tindak tutur perlokusi.

#### 1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori yang mengatakan sesuatu. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang di ungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Pendapat lain mengatakan bahwa tindak lokusi adalah suatu tindak berkata, yaitu menghasilkan ujaran dengan makna dan referensi tertentu. Tindak ini merupakan dasar bagi dilakukannya tindak tutur lain, lebih-lebih terhadap tindak ilokusi Arifin, (2000: 138). Dengan kata lain tindak lokusi adalah tindak tutur yang

menghasilkan kalimat yang bermakna dan dapat dipahami oleh pendengar. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada lawan tutur.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu, tindakan tersebut seperti janji, tawaran atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (dalam Rusminto, 2010: 23) mengatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan seperti janji, sambutan dan peringatan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004: 53). Secara khusus Leech (dalam Tarigan, 2009: 40) mengatakan bahwa tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi, adapun fungsi tindak tutur ilokusi adalah sebagai berikut :

- a) Fungsi Kompetitif : Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya;
- b) Fungsi konveial : Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat;

- c) Fungsi kolaboratif : Tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan;
- d) Fungsi konflikatif : Tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya; mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.

### 3. Tindak Tutar Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (dalam Rusminto, 2010: 23) mengatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

#### 2.2.3 Strategi tindak tutur

##### 1) Tindak Tutar Literal

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur dengan makna kata-kata yang menyusunnya secara formal, berdasarkan modulusnya kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan.

##### 2) Tindak Tutar Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tuturan yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya berbeda dengankalimatnya dan disesuaikan dengan konteks yang mengikutinya.

### 3) Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang di utarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya.

### 4) Tindak Tutur Tidak langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penuturnya.

### 5) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

#### **2.2.4 Turn taking**

Giliran bicara *turn taking* adalah waktu dimana penutur kedua mengambil alih giliran berbicara dari penutur sebelumnya, dan juga sebaliknya. Pengambilan giliran ini merupakan suatu bentuk aksi sosial yang berjalan menurut sistem pengaturan setempat secara konvensional. Pergantian dari setiap penutur berikutnya sangat dihargai. Pertukaran disertai dengan kesenyapan yang lama atau adanya

*overlaps*. Apabila pertukaran yang disertai dengan kesenyapan yang lama diantara dua giliran, maka dirasakan percakapan yang terjadi terasa kaku. Jeda yang sangat pendek merupakan bentuk keragu-raguan, sedangkan jeda yang panjang menjadi kesenyapan.

### 2.2.5 Strategi dalam *turn taking*

1) *Taking the floor* yaitu waktu dimana penutur pertama atau penutur selanjutnya mengambil alih giliran bicara. Jenis-jenis *taking the floor* antara lain:

- a) *Starting up* (mengawali pembicaraan) bisa dilakukan dengan keragu-raguan atau ujaran yang jelas.
- b) *Taking over* yaitu mengambil alih giliran berbicara (bisa diawali dengan konjungsi).
- c) Interupsi, dalam percakapan yang terjadi seorang penutur ingin berbicara disaat lawan bicara masih berbicara. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyelaan atau interupsi, atau dengan kata lain interupsi adalah kondisi saat seorang penutur mengambil giliran berbicara penutur lain atau memotong pembicaraan penutur lain.
- d) Tumpang tindih (*Overlap*) jika dalam sebuah percakapan terdapat lebih dari dua peserta tutur, maka akan sering dijumpai peristiwa tumpang tindih. Tumpang tindih terjadi apabilapeserta tutur yang menyela berbicara sedangkan penutur masih berbicara sehingga terjadi dua atau lebih peserta tutur berbicara secara berbarengan.

2) *Holding the floor*, yaitu waktu dimana penutur sedang mengujarkan ujaran-ujaran, serta bagaimana penutur mempertahankan giliran bicarannya.

3) *Yielding the floor*, yaitu waktu dimana penutur memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya.

Dalam sebuah mekanisme pergantian giliran yang diperpanjang, penutur berharap bahwa lawan tutur mereka menunjukkan bahwa mereka mendengarkan. Salah satu cara untuk menunjukkan tanggapan tersebut adalah dengan ekspresi wajah, senyuman dan isyarat-isyarat lain, namun indikasi vokal yang paling umum disebut dengan *backchannel*.

Jenis-jenis penanda (uh-uh, yeah, dan mmm) merupakan penanda yang mestinya menunjukkan bahwa pendengar mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur dan tidak menolaknya. Dalam interaksi tatap muka, ketiadaan *backchannel* mungkin ditafsirkan sebagai cara pelanggaran kesepakatan yang mengarah pada interferensi ketidak-sepakatan.

Levinson (1983: 296) menyatakan bahwa “Giliran berbicara adalah satu partisipan. A, bicara, berhenti; lawan bicara (B) mulai, bicara berhenti; sehingga didapatkan distribusi A-B-B-A atau A + B berbicara bersama, dan sebagainya. Hal seperti ini terjadi karena terdapat *overlap*, jeda, atau *interupsi* selama terjadi percakapan.

#### a) *Interupsi*

*Interupsi* adalah peristiwa ketika partisipan ingin berbicara sementara yang sebelumnya masih berbicara. *Interupsi* berbeda dengan *overlap*. *Interupsi* terjadi karena lawan bicara melanggar giliran berbicara pembicara sebelumnya. Jika

diperlukan, penginterupsi bisa memberi tanda bahwa ia ingin menginterupsi, seperti “bisa saya menyela? sebentar saya ingin mengatakan sesuatu.

b) ***Overlap***

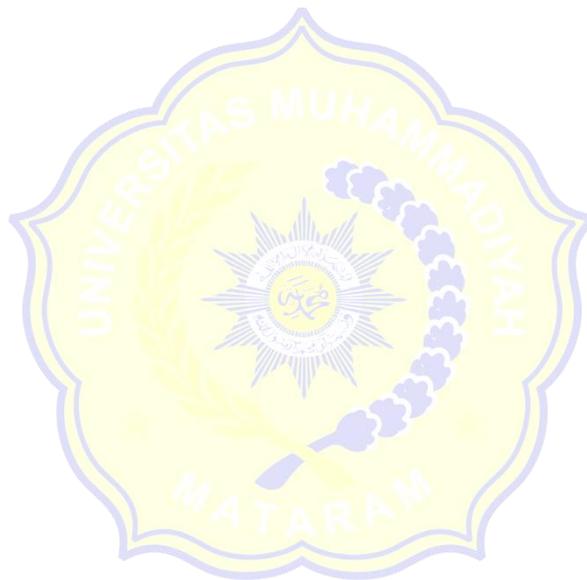
Levinson (1983: 296), *overlap (two speakers speaking simultaneously)* dapat juga diartikan dua pembicara berbicara serempak/berbareng. *Overlap* sering terjadi pada jumlah pembicara yang lebih dari dua orang dan masing-masing ingin berbicara. Dalam percakapan tentu saja sering terjadi kesalahan atau miskomunikasi sehingga pesan yang dimaksud oleh pembicara atau penutur tidak tersampaikan secara efektif kepada lawan bicara atau penutur sehingga lawan bicara pun memberikan respon yang gamblang yang mengakibatkan proses komunikasi atau tindak bahasa tersebut tidak lancar atau mengalami kendala.

Tarigan (2009: 131) mengatakan bahwa konversasi atau percakapan merupakan wadah yang paling ampuh atau penggunaan kaidah-kaidah atau aturan-aturan wacana secara fungsional. Dalam percakapan tentu saja ada hal atau aturan yang harus kita perhatikan.

Menurut Purba (2002: 95) percakapan adalah pertukaran pembicaraan yang diawali dan diinterpretasikan berdasarkan kaidah-kaidah dan norma-norma kerja sama percakapan yang dipahami secara intuisi dan dibutuhkan secara umum. Dapat kita gambarkan bahwa maksudnya adalah percakapan bukan hanya sekedar pertukaran pembicaraan atau topik informasi semata tetapi juga dibutuhkan keahlian atau kecakapan tentu agar percakapan itu berjalan efektif.

*Indonesia Lawyers Club (disingkat ILC; sebelumnya bernama Jakarta Lawyers Club)* adalah acara *talkshow* yang disiarkan di TV One. Acara ini menampilkan

dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas. Acara ini disiarkan setiap hari Selasa pukul 20.00 WIB dan Minggu pukul 19.30 WIB Selasa 210 menit, Minggu 150 menit.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, menurut Sukardi (2013: 19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu. Penelitian kualitatif yang didesain secara umum bertujuan untuk objek kajian yang tidak terbatas dan tidak menggunakan metode ilmiah menjadi patokan.

Analisis data merupakan tahap paling penting dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Analisis penelitian dalam acara di *Tv One Indonesian lawyer club* meliputi 3 hal, yaitu (a) *taking the floor* yaitu waktu dimana penutur pertama atau penutur selanjutnya mengambil alih giliran berbicara. (b) *holding the floor* yaitu waktu dimana penutur sedang mengujarkan ujaran-ujaran, serta bagaimana penutur mempertahankan giliran bicarannya. (c) *Yielding the floor* yaitu waktu dimana penutur memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Menurut Sugiyono (2013: 2) kriteria dalam penelitian kualitatif adalah yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya bagaimana adanya bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna baik

yang terlihat dan terucap tersebut. Data dalam penelitian ini berupa percakapan yang mengandung peristiwa:

- a) *taking the floor* yaitu waktu dimana penutur pertama atau penutur selanjutnya mengambil alih giliran berbicara;
- b) *holding the floor* yaitu waktu dimana penutur sedang mengujarkan ujaran-ujaran, serta bagaimana penutur mempertahankan giliran bicaranya;
- c) *Yielding the floor* yaitu waktu dimana penutur memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya.

### **3.2.2 Sumber data**

Menurut Mahsun (2013: 28) Sumber data adalah hal yang berhubungan dengan data yang di dalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah acara *Indonesia Lawyers Club* Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo yang diambil dari sumber Youtube tanggal 6 November 2018. Peneliti menyimak giliran berbicara narasumber dan moderator dalam acara *Indonesian Lawyer Club* tersebut lalu dibuat dalam bentuk data tertulis. ILC dengan tema Tahun Politik Makin Panas Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo, acara ini dipandu oleh Karni Ilyas, dengan narasumber, Kordinator Penugasan Khusus Tim Kampanye Nasional Jokowi Ma'ruf, Inas Nasrullah, Juru Bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi Ma'ruf, Raja Juli Antoni, Juru Bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi Ma'ruf, Budiman Suzatmiko, Pakar Komunikasi Efendi Ghazali, Juru Bicara Badan Pemenangan Nasional Prabowo Sandi, Fadli Zon, Pengamat Politik Rocky Gerung.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

### **3.3.1 Metode dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mengunduh video di youtube pada acara *Indonesian Lawer Club* Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo.

### **3.3.2 Metode transkripsi**

Metode transkripsi adalah pengalihan tuturaan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan. Setelah peneliti mendapatkan data maka selanjutnya peneliti mentranskripsi data berupa giliran berbicara dari para narasumber tersebut dengan cara menulis kembali hasil yang telah peneliti simak dari video yang bersumber dari youtube.

### **3.3.3 Metode telaah isi**

Metode telaah adalah metode untuk mengkaji secara mendalam maksud atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan untuk menarik simpulan yang benar dari data di atas dasar konteks (Moleong, 2012: 220). Metode telaah dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam dan menarik simpulan tentang *strategi turrrn taking* pada acara *Indonesia Lawyer Club* Episode Tampang Boyolali Vs Sontoloyo.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan, maka peneliti akan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan kemudian peneliti akan melakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2013: 224) analisis data mencari dan menyusun secara sistematis data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 91) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduksi data, data penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang di peroleh dari lapangan, cukup banyak. Untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sehingga data yang telah didapat dirangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.

#### 2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchat* dan seterusnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 95) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian atau kata-kata berdasarkan data yang sudah direduksi oleh peneliti.

### 3) Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam, Sugiyono, 2013: 99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya peneliti menyimpulkan data yang telah direduksi dan *display* oleh peneliti.

